

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Fluktuasi Harga

a. Pengertian Fluktuasi Harga

Secara umum, fluktuasi adalah suatu perubahan naik turun atau ketidaktetapan pada variable tertentu yang terjadi karena suatu mekanisme. Menurut Surya yang mengutip pendapat Yohanes, fluktuasi adalah perubahan pada tingkat tinggi atau rendahnya suatu variabel yang dipengaruhi oleh mekanisme pasar.¹

Fluktuasi adalah fenomena yang menggambarkan naik turunnya harga, kondisi, atau situasi tertentu yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar. Dalam ilmu ekonomi, fluktuasi mengacu pada ketidakstabilan atau perubahan yang tidak teratur dalam aktivitas ekonomi di suatu negara atau wilayah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fluktuasi adalah ketidaktetapan, guncangan atau gejala yang menunjukkan naik turunnya harga.²

¹ Arsyad, 'Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Sawit Terhadap Pendapatan Pedagang Muslim Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma', (Skripsi, Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Sukarno Bengkulu Bengkulu, 2017) h.16.

² Ismiati and Haniah Lubis, 'Perilaku Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Sawit Menurut Perspektif Ekonomi Syariah Ismiati Haniah Lubis', *Dawi*, 1.4 (2023), 152–62. (h.156).

Sementara itu, fluktuasi harga mengacu pada kondisi perubahan harga barang yang terjadi setiap hari atau dari satu periode ke periode lainnya. Perubahan harga dan tingkat harga produk pertanian dapat dilihat dari kenyataan yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya harga acuan yang ditetapkan oleh pemerintah dan dikontrol dengan baik, maka fluktuasi dan tingkat harga akan tetap berada dalam kisaran harga acuan.³ Sedangkan dalam pengertian yang lebih tradisional, fluktuasi harga disebut sebagai perubahan nilai suatu mata yang juga dapat digambarkan dalam grafik.

b. Definisi Harga

Menurut Philip Kotler, harga adalah total nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan konsumen untuk mendapatkan keuntungan dari produk atau jasa tersebut.⁴

Dalam dunia pemasaran, harga memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai alat tukar

³ Siti Futhaturozqiqoh,, 'Pengaruh Fluktuasi Harga Sagu Dan Produksi Tepung Sagu Terhadap Pendapatan Produsen Pabrik Kilang Sandi Di Desa Tenan Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari ekonomi Syariah', 2507.February (2020), h.28.

⁴ Zainal, 'Pengaruh Harga Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Masyarakat Petani Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah', (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), h.12.

yang menunjukkan nilai suatu produk atau jasa dalam bentuk uang. Oleh karena itu, harga tidak hanya menggambarkan nilai ekonomis dari barang atau jasa tersebut, tetapi juga menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen.

Harga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya produksi, permintaan dan penawaran di pasar, dan kebijakan pemerintah. Menurut Oentoro dalam Sudaryono, harga merupakan suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu.⁵

Menurut Prof. Dr. H. Buchari Alma, dalam teori ekonomi, harga, nilai, dan utilitas merupakan atribut yang melekat pada suatu barang, yang membuat barang tersebut mampu memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan memberikan kepuasan kepada konsumen (*satisfaction*).⁶

Dalam perspektif ekonomi Islam, harga ditentukan oleh mekanisme pasar yang melibatkan permintaan dan penawaran, namun dengan

⁵ Marfaung, 'Jurnal Manajemen Jurnal Manajemen', Pengaruh Celebrity Endorsement, Brand Image, Dan Testimoni Terhadap Minat Beli Konsumen Produk Mie Instan Lemonilo Pada Media Sosial Instagram, 6.1 (2021), 131–43 (h.3).

⁶ Selviani, 'Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Kesejahteraan Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Desa Makmur Jaya Ditinjau Dari Ekonomi Islam' (Skripsi, Universitas Islamnegeri (Uin) Datokarama Palu 2023), 1–90. h.2.

mengedepankan prinsip keadilan dan aturan syariat. Harga harus adil dan tidak mengandung unsur riba, *gharar* (ketidakpastian), atau *maysir* (perjudian). Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, harga harus memastikan keseimbangan antara keuntungan yang adil bagi pedagang dan keadilan bagi konsumen.

Menurut Ibnu Taimiyyah, konsep harga yang adil hanya dapat terwujud dalam pasar yang kompetitif, di mana tidak ada intervensi yang mengganggu keseimbangan harga, kecuali jika ada tindakan yang mengganggu keseimbangan tersebut. Pasar yang kompetitif terjadi ketika semua faktor produksi dimanfaatkan secara maksimal tanpa ada pemborosan. Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa jika orang menjual barang dengan harga yang adil (dimana kenaikan harga dipengaruhi oleh berkurangnya penawaran akibat penurunan pasokan barang), maka tidak perlu ada regulasi harga. Kenaikan harga tersebut dianggap wajar dan dalam kondisi persaingan sempurna, tanpa adanya spekulasi.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa harga merupakan indikator penting dalam menentukan nilai suatu barang atau jasa, yang

⁷ Euis Amalia, 'Mekanisme Pasar Dalam Kebijakan Penetapan Harga Adil Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5.1 (2015) h.6.

ditetapkan berdasarkan kesediaan konsumen untuk membayar. Harga tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh dinamika pasar, khususnya hubungan antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan terhadap suatu barang meningkat dan pasokannya terbatas, maka harga akan cenderung naik. Sebaliknya, jika penawaran meningkat namun permintaan menurun, maka harga akan mengalami penurunan.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga:

1) Permintaan dan Penawaran

Harga terbentuk dari keseimbangan antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Hubungan antara harga komoditas dan kuantitas yang diminta mengikuti prinsip dasar ekonomi, yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin sedikit kuantitas yang diminta. Sementara itu, hubungan antara harga komoditas dan kuantitas yang ditawarkan menunjukkan bahwa secara umum, semakin rendah harga, semakin sedikit kuantitas barang yang ditawarkan.⁸

⁸ Siti Futihaturozqiqoh,, ‘Pengaruh Fluktuasi Harga Sagu Dan Produksi Tepung Sagu Terhadap Pendapatan Produsen Pabrik Kilang Sandi Di Desa

2) Kondisi Ekonomi Global

Perubahan kondisi ekonomi global, seperti krisis keuangan, perang dagang, atau fluktuasi nilai tukar mata uang, dapat berdampak langsung. Ketidakstabilan ekonomi global dapat menciptakan ketidakpastian dan menyebabkan perubahan harga di pasar internasional.⁹

3) Inflasi dan Deflasi

Tingkat inflasi atau deflasi dapat memengaruhi daya beli konsumen, yang pada gilirannya memengaruhi harga barang dan jasa. Inflasi yang tinggi cenderung menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, sementara deflasi dapat menyebabkan penurunan harga secara umum.

4) Ketidakpastian Politik

Situasi politik yang tidak stabil, seperti pemilihan umum, perubahan kebijakan pemerintah, atau ketidakpastian politik di tingkat internasional, dapat menciptakan ketidakpastian di pasar dan menyebabkan fluktuasi harga.

5) Faktor Alam

Bencana alam, perubahan iklim, atau gangguan produksi yang disebabkan oleh faktor alam

Tenan Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari ekonomi Syariah', 2507.February (2020),.h.36.

⁹ Dina Fina, 'Fluktuasi Harga: Pengertian, Penyebab, Dampak, Dan Strateginya', 2023.

dapat memengaruhi ketersediaan barang dan jasa, yang pada akhirnya akan memengaruhi harga.

d. Indikator Fluktuasi Harga

Menurut Kotler ada 3 (tiga) indikator yang mencirikan harga¹⁰, yaitu:

1) Jangkauan harga

Kisaran harga adalah perbedaan antara harga tertinggi dan harga terendah dalam data. Kisaran ini menunjukkan seberapa besar perbedaan harga yang ada.

2) Daya saing harga

Daya saing adalah kemampuan suatu daerah atau pelaku usaha untuk menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar, baik lokal maupun internasional, dan tetap mampu memberikan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja secara berkelanjutan.

Daya saing harga berarti kemampuan untuk menetapkan harga yang bersaing dengan penjual lain untuk produk yang sama. Dengan begitu, konsumen dapat membandingkan harga dari berbagai penjual sebelum memutuskan untuk membeli.

¹⁰ Dia Oktavia Sari And E Formulir, 'Dampak Turunnya Harga Karet Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Pagar Gunung Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Skripsi, Palembang, 2017) 1–99, h.38.

3) Sesuai dengan kualitas

Kualitas dan mutu adalah tingkat baik buruknya suatu barang atau jasa yang dihasilkan, yang biasanya diukur berdasarkan kemampuan produk tersebut dalam memenuhi kebutuhan, harapan, atau standar tertentu dari konsumen.

2. Pola Konsumsi

a. Pengertian Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah kebiasaan atau cara individu atau kelompok dalam memilih, menggunakan, dan mengalokasikan sumber daya (barang dan jasa) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai konsumsi adalah pemakaian barang produksi (bahan makanan, pakaian, dan sebagainya). Menurut istilah ekonomi, konsumsi berarti kegiatan menggunakan, memakai, atau menghabiskan barang dengan maksud memenuhi kebutuhan.¹¹

Menurut Adisa Noviliana Putri, konsumsi memiliki dampak yang besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, maka semakin besar pula perubahan yang terjadi dalam aktivitas ekonomi. Ia juga menjelaskan bahwa kebutuhan masyarakat terus berkembang seiring

¹¹ Zulaikah, M. E. *Perilaku Konsumsi Ekonomi Islam. Buku Ajar Pengantar Ekonomi Islam*, (2024), h. 108.

dengan kemajuan zaman, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kebutuhan lainnya seperti pakaian, pendidikan, kesehatan, dan layanan lainnya.¹²

Meskipun demikian, persepsi masyarakat pada umumnya masih cenderung menyempitkan makna konsumsi hanya pada kegiatan makan dan minum sehari-hari. Padahal, dalam perspektif ekonomi dan sosial, konsumsi memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika perekonomian. Tingkat konsumsi yang tinggi dapat menjadi indikator meningkatnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya taraf hidup, pola konsumsi masyarakat pun mengalami perubahan, dari sekadar memenuhi kebutuhan primer menuju pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier.

Tujuan dari konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memperoleh kepuasan dari pemenuhan kebutuhan tersebut. Setiap orang memiliki skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya, semakin tinggi

¹² Adisa Noviliana Putri, 'Analisis Pengaruh Pendapatan Dan Harga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandar Lampung Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022), h.19.

pendapatan semakin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, semakin sedikit pendapatan maka semakin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi.¹³

b. Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, konsumsi memiliki arti yang sama, namun terdapat perbedaan dalam hal-hal yang menyertainya. Perbedaan utama antara konsumsi dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional terletak pada tujuan konsumsi itu sendiri, yang harus dicapai sesuai dengan tuntunan syariah. Dalam hal konsumsi, Islam melarang kecenderungan untuk menikmati kemewahan secara berlebihan, namun tetap menganjurkan untuk menjaga keseimbangan yang adil tanpa harus kikir. Harta dalam Islam dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus digunakan dengan cara yang benar, tidak boros, dan tidak mubazir, seperti yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

¹³ Ralph Adolph, 'Dampak Turunnya Harga Jual Getah Karet Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Padang Pelawi Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)', (Skripsi, Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Sukarno Bengkulu Bengkulu, 2016), h.27.

Artinya: *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara demikian”*.¹⁴

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana manusia diuntut untuk mengkonsumsi dengan tidak berlebih-lebihan, dan mengkonsumsi barang yang halal dan yang baik sesuai aturan yang ditetapkan oleh Al-quran dan Hadis. Teori konsumsi Islam mengajarkan untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan, seperti *dharuriyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (tersier).

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan, baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan dunia meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan kemaslahatan akhirat berkaitan dengan peran konsumsi sebagai sarana untuk membantu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk memelihara dan meningkatkan energi dalam rangka ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Seperti Al-quran surah al-A'raf ayat 31:

¹⁴ Zulaikah, M. E., *Perilaku Konsumsi Ekonomi Islam. Buku Ajar Pengantar Ekonomi Islam*, (2024). h.108.

﴿يَبْنَى ٓءَآءَم ٓءُءُوَا زِيْنَتَكُمَّ عِنْدَ كُلِّ مَسْءِدٍ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Artinya; "Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan".¹⁵

Konsumsi memegang peranan yang sangat penting dalam sistem ekonomi, karena tanpa konsumsi, kehidupan manusia tidak dapat berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi pada umumnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi yang dilakukan individu muncul karena adanya keterbatasan pendapatan di satu sisi, sementara di sisi lain ada keinginan untuk menikmati barang dan jasa sebanyak-banyaknya. Hal ini melahirkan dua pendekatan dalam teori perilaku konsumen, yaitu pendekatan utilitas kardinal dan pendekatan utilitas ordinal.

c. Prinsip-Prinsip Konsumsi Dalam Islam

Konsumsi diartikan sebagai tindakan individu dalam menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, Islam menekankan bahwa

¹⁵ Bambang Sutrisno Jaharuddin, *Pengantar Ekonomi Islam*, Edisi 1 (Jakarta: Selemba Diniyah, 2019) h.101.

tujuan konsumsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani, sehingga manusia dapat menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah dengan baik, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam juga mengajarkan bahwa konsumsi tidak terlepas dari aspek keimanan, yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang, termasuk dalam gaya hidup, pilihan konsumsi, dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam Islam, perilaku konsumsi harus selaras dengan prinsip-prinsip keimanan yang mencakup tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut Abdul Mannan, Islam mengajarkan bahwa konsumsi harus diatur berdasarkan lima prinsip utama, yaitu:

1) Prinsip keadilan

Mengandung arti bahwa rezeki yang di konsumsi haruslah yang halal dan tidak di larang hukum. Tidak membahayakan tubuh, moral dan spiritual manusia, serta tidak mengganggu hak milik dan rasa keadilan terhadap sesama.

2) Prinsip Kebersihan

Barang yang dikonsumsi harus bersih dan bermanfaat. Artinya, makanan atau minuman yang dikonsumsi harus terbebas dari kotoran, najis, dan

hal-hal yang dapat merusak cita rasa atau tidak layak dikonsumsi manusia.

3) Prinsip Kesederhanaan

Konsumsi harus wajar tidak berlebihan. Prinsip ini berbeda dengan ideologi kapitalisme yang memandang konsumsi sebagai cara untuk mendorong produksi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam Islam, konsumsi diarahkan untuk bersikap moderat, adil, dan proporsional, sehingga tercipta keadilan dan kesetaraan bagi semua.

4) Prinsip kemurahan hati

Konsumsi harus di dasarkan pada kedermawanan, dengan mengingat bahwa semua makanan dan minuman yang disediakan oleh Allah adalah bukti kemurahan hati. Jika ada orang yang membutuhkan, maka kita dianjurkan untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan.

5) Prinsip moralitas

Konsumsi harus meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam Islam, seorang Muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan mengucapkan rasa syukur setelah makan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan.¹⁶

¹⁶ Siswadi And Wilda 'Ainun Najihah, 'Perilaku Konsumen Dalam Islam (Kajian Prinsip-Prinsip Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Mikro

d. Indikator Pola konsumsi

Menurut Hardiyanti, indikator pola konsumsi dibagi menjadi beberapa kategori kebutuhan¹⁷, yaitu:

1) Kebutuhan primer (*Dharuriyat*)

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Seperti, sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya. Kebutuhan primer dalam Islam yaitu nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang diperkirakan dapat mewujudkan lima tujuh syariat (memelihara jiwa, akal, agama, keturunan, dan kehormatan. Tanpa kebutuhan primer maka kehidupan manusia tidak akan berlangsung

2) Kebutuhan sekunder (*Hajiyat*)

Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan pokok. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan yang belum masuk dalam kategori mewah.

Islam)’, *Al Maqashid: Journal Of Economics And Islamic Business*, 3.2 (2023), 73–81.(h.77).

¹⁷ R M Suot And Others, ‘Pengaruh Pendapatan Petani Tomat Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Desa Amprenng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara’, *Jurnal Emba*, 11.4 (2023), 1731–41(h.4).

Kebutuhan sekunder dalam Islam yaitu kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, jauh dari kesulitan, kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi.

3) Kebutuhan tersier (*Tahsiniyat*)

Kebutuhan tersier/mewah adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan tersier dalam Islam yaitu kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini bergantung pada kebutuhan primer dan sekunder dan semuanya berkaitan dengan syariat.

B. Kerangka Berpikir

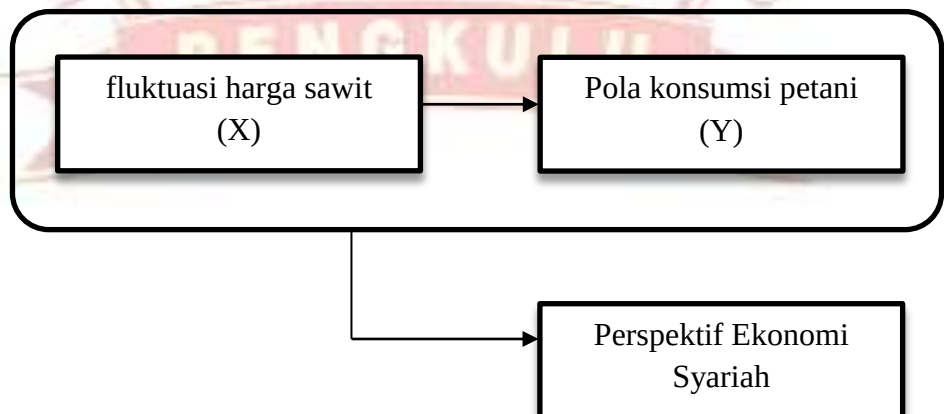
Kerangka berpikir merupakan susunan yang logis pemikiran penelitian yang digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara rumusan masalah, landasan teori, serta variabel-variabel. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah alur berpikir teoristik yang disusun berdasarkan hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian.¹⁸ Oleh karena

¹⁸ Sugiyono, *Metode Kuantitatif*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta Cv , 2019) , h..60.

itu, kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan jawaban atas masalah penelitian.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara fluktuasi harga sawit sebagai variabel bebas dan pola konsumsi petani sebagai variabel terikat. Fluktuasi harga sawit sering terjadi setiap tahun, terutama saat musim panen, menjelang tahun ajaran baru, serta hari-hari besar nasional dan agama. Hal ini kemudian memengaruhi pola konsumsi petani di Desa Batiknau. Penelitian ini ingin melihat apakah perubahan harga sawit tersebut menyebabkan pola konsumsi petani meningkat, menurun, atau berubah secara tidak teratur. Selain itu, kerangka berpikir ini juga menilai sejauh mana pola konsumsi petani sudah sesuai dengan prinsip ekonomi syariah seperti keadilan, keseimbangan, dan tidak berlebihan (israf).

GAMBAR 2.1



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan awal yang dibuat berdasarkan masalah penelitian, yang menghubungkan dua atau lebih variabel. Masalah tersebut biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawabannya didasarkan pada data dan fakta yang dikumpulkan melalui proses penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, dalam hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁹

H₀: Fluktuasi harga sawit tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi petani di Desa Batiknau.

H_a: Fluktuasi harga sawit berpengaruh terhadap pola konsumsi petani di Desa Batiknau.

a. Indikator fluktuasi harga sawit (X)

- 1) Jangkauan harga
- 2) Daya saing harga
- 3) Sesuai dengan kualitas produk

b. Indikator pola konsumsi petani (Y)

- 1) Kebutuhan primer (*Dharuriyat*)
- 2) Kebutuhan sekunder (*Hajiyat*)
- 3) Kebutuhan tersier (*Tahsiniyat*)

¹⁹ Sri Rochani Mulyani, Se., *Metodologi Penelitian*, 2021.